

Chairil, Puisinya, dan Filsafatnya

Hasan Aspahani

jurubaca@gmail.com

Manajemen Strategis (MMS) Universitas Prasetya Mulya

SURAT-SURAT (tepatnya kartu pos) Chairil Anwar kepada Jassin adalah obrolan antarteman. Ia bicara pada orang-seorang. Chairil sadar benar bahwa dia sedang bicara dengan seorang yang mungkin paling memahami dia di antara teman-temannya yang lain kala itu. Atau paling tidak teman yang paling bisa dan mau mendengarkan keluh-kesahnya. Tapi kenapa kartu pos, layanan pos tanpa amplop dan itu artinya sifat tertutup-personalnya menjadi hilang? Mungkin karena sensor, dengan amplop tertutup pun akan tetap dibuka juga sebelum sampai ke penerima. Masa-masa itu adalah tahun di mana penguasa Jepang mengendalikan segalanya. Mungkin juga karena Chairil merasa tak apa juga apabila orang lain selain Jassin tahu apa pesan yang ingin ia sampaikan. Memang isi kartu pos Chairil kepada Jassin adalah pikiran-pikirannya, kegelisahan-kegelisahannya sebagai penulis, tak ada urusan pribadi.

Misalnya, kartu pos 8 Maret 1944 berikut ini, yang dikirim Chairil dari Paron, menumpang alamat di rumah R.M. Djojosepoetro, ayahnya Sumirat:

Jassin,

Tidak Jassin aku tidak akan kembali ke prosa seperti dalam pidato di depan "Angkatan Baru" dulu! Prosa seperti itu sebenarnya membubung, mengawang tinggi saja, karena keintensiteitan menulis serasa aku mendera jadinya, tetapi tiliklah setelitinya sekali lagi, dengan prosa seperti itu aku tidak sampai ke perhitungan (afrekening). Sedangkan maksudku aku akan bikin perhitungan habis-habisan dengan begitu banyak di sekelilingku.

Dan garis-garisku sudah kudapat, harga sebagai manusia (menselijke waardigheid) dengan kepribadian. Lapanganku bergerak sudah kutahu pula, sebenarnya di mana-mana saja, tetapi jika dikususkan di lapangan kesusasteraan, seni rupa dan sandiwara.

Prosaku, puisiku juga, dalam tiap kata akan kugali-korek sedalamnya, hingga ke kernwoord, ke kernbeeld, (Sudah kumulai dengan sajak-sajak penghabisan, "Di Depan Kaca", "Fortissimo", dll).

Sampai sini,

(Tanda tangan Chairil Anwar)

Kita bisa lihat, ada tiga hal yang ingin dinyatakan Jassin dalam kartuposnya ini. *Pertama*, dia tak lagi ingin menulis prosa. Yang dia maksudkan adalah esai yang ia sampaikan dalam pidato di hadapan Angkatan Baru Pusat Kebudayaan, 7 Juli 1943. Hingga beberapa bulan kemudian, setelah pidatonya itu, Chairil masih memikirkannya. Di kartu pos ini ia katakan pada Jassin, ia seakan menyesalinya. Ia ternyata tak puas dan nyaman dengan prosa. Teks yang "melambung" tapi tak sampai ke "perhitungan", padahal ia ingin melakukan perhitungan dengan banyak hal yang ada di sekelilingnya. Yang ia maksud dengan "perhitungan" itu barangkali adalah tinjauan, kritik, usulan, dan tawaran perbaikan yang bisa ia bisa dan hendak usulkan.

Kedua, di suratnya ini Chairil menyatakan telah menemukan keinginannya, garis yang hendak ia tempuh: ... *Dan garis-garisku sudah kudapat, harga sebagai manusia (menselijke waardigheid) dengan kepribadian.* Dan ini penting. Chairil adalah orang yang mudah labil, dalam hal menerjuni dan menggeluti sastra dia total. Sastra adalah lapangan untuk menunjukkan *harga dirinya sebagai manusia*, dan sebagai manusia sastra dia ingin hadir dengan *kepribadian*.

Dan yang terpenting, yang *ketiga*, untuk membangun kepribadian itu, Chairil sudah tahu harus melakukan apa, yaitu... *Prosaku, puisiku juga, dalam tiap kata akan kugali-korek sedalamnya, hingga ke kernwoord, ke kernbeeld.* Dan itulah yang ia lakukan. Ia menggali, mengorek, potensi kata, satuan terkecil bahasa yang bermakna itu, hingga ke intinya. Dan dalam puisilah hal itu bisa dia lakukan dengan maksimal. Puisi-puisi Chairil, juga saduran dan terjemahannya, adalah hasil dari kerja yang bersungguh-sungguh menggali potensi bahasa Indonesia yang kala itu belum matang benar.

Chairil sesungguhnya adalah orang yang gampang galau, mudah bertukar rupa. Itu dia akui dalam kartuposnya yang lain kepada Jassin, tiga hari kemudian setelah kartupos di atas. Katanya: *Kubaca sajak-sajakku semua. Kesal aku, sekesalnya... jiwaku tiap menit bertukar warna, sehingga tak tahu aku apa aku sebenarnya...* Ini dia tulis pada pagi hari, dan di kartu pos yang sama ada bagian lain yang ia tulis sore hari: *terasa kesanggupanku untuk menulis studi-studi tentang kesusasteraan. Meski ada yang memulai bukan....* Lalu dia mempertanyakan tulisan Takdir tentang kesusasteraan di paragraf berikutnya. Inilah mungkin yang

ia maksud sebagai perhitungan habis-habisan pada begitu banyak hal di sekelilingnya.

Chairil adalah penyair yang menyair dengan sebuah misi besar, bukan sekadar untuk *mengada-mengaya*, sebagai frasa di sajaknya "Cerita" (1943). Dan salah satu sisi pencapaian Chairil adalah misi besarnya itu tidak menjadi beban dalam karya-karyanya.

Seni bagi Chairil, puisi-puisinya, mula-mula adalah cara dia untuk meninjau situasi masyarakatnya. Ia punya kemampuan pengamatan itu, ia terjun, sesekali tampak larut, menjadi bagian dari kekinian zaman, tapi dia selalu bisa kembali pada posisi sebagai peninjau. Arah sastra Chairil adalah *sastra diagnostik*, memakai kategorisasi yang digariskan oleh Kuntowijoyo (2006), di mana puisi-puisinya dia pakai untuk menganalisa masyarakatnya dan ia menyatakan pendapatnya atas situasi itu, lalu ia juga mencoba merekayasanya, mengarahkan gerak perkembangan masyarakat – terutama kalangan seniman – bergerak ke titik yang seharusnya dan yang menurutnya baik.

Chairil hidup dan menulis di Batavia pada masa yang kacau, bergerak cepat dan kalang-kabut. Katanya, *kita hidup sekarang dalam 1000 km sejam!* Sistem lama, yang telah berjalan tiga abad tiba-tiba runtuh atau diruntuhkan. Keruntuhan itu terasa benar karena penguasa Jepang menebang tiang besar bernama bahasa. Bahasa Belanda, di mana sumber-sumber rujukan dan pertukaran pengetahuan tersedia dilarang dipakai, dan sebuah tim bekerja dengan buru-buru untuk mengganti peristilahan ke bahasa Indonesia.

Pencarian dalam bahasa itu berarti juga pencarian dalam cara ucap puisi yang sesuai dengan passi zaman. Kesadaran dan keberanian untuk membongkar dan membangun menjadi penting, dan hal itu bergelora dalam diri Chairil. Maka dalam puisinya, kehendak untuk mengorek-menggali kata, wujudnya adalah efisiensi pengucapan. Cara ucap yang *tegas* dan *pendek*. Tak ada lagi masa untuk berlarut-larut dan berlarat-larat, mengibing seperti ronggeng seiring pantun yang dinyanyikan. Pada tahun 1943, Chairil menulis "Diponegoro". Dalam sajak itu ada satu bait yang ia jadikan contoh dalam pidatonya, bagaimana bahasa berdaya dalam kependekan dan ketegasan: *sekali berarti, sudah itu mati!* Dalam kalimat kecil seperti ini, ujar Chairil, bisa dijalin-anyam seluruh tujuan hidup.

Chairil inginkan puisi dengan bahasa yang bertenaga, yang menyembur dari hidup yang bertenaga. Ia merangkul vitalisme. Api hidup! Tenaga hidup! Seninya, puisinya, dengan begitu telah pula menjadi *dialektik*, pengelola perlawanan, bahkan menjadi tawaran *alternatif* dalam bersikap. Chair-

il menyeret seni ke tengah arus kehidupan modern, bukan seni dalam kultur tradisi yang menjadi sekadar pengisi waktu senggang. Tapi di mana letak keindahan seni yang seakan hendak mengajak orang lekas berlari seperti itu? Bukankah seni adalah hasil merenung sendiri, perintang waktu luang, seperti saat berdendang di dangau sambil menunggu ladang, menyenandungkan derita hidup atau berlagu memuja alam raya?

Melihat konsep arah sastra, dalam teori Kuntowijoyo, berarti memetakan evolusi kesadaran para pengarang. Dengan jalan itu maka dalam jejak sejarah sastra bisa dilihat sejarah intelektual. Pada Chairil dan karya-karya puisinya, juga pemikiran dalam prosa-prosa dan esainya - kita jelas bisa melihat itu. Semoga tidak berlebihan jika saya katakan bahwa pada Chairil, dengan gelombang sebesar dan selekas itu ia bahkan membawa revolusi kesadaran. Konsep keindahan itu misalnya, orang banyak mempertentangkannya dengan vitalisme yang diusung Chairil. Tapi ia telah dengan yakin mengatakan bahwa vitalisme itu bisa dan diresapkan dalam seni. Seni bukan cara untuk melena-melupa. Seni adalah jalan untuk memasuki, merangkul, menjalani kehidupan dengan penuh sadar. Ia punya penjelasan tentang itu, "bagiku keindahan, Ida, (adalah) perimbangan perpaduan dari getaran-getaran hidup." Keindahan dalam cara pandang vitalisme bukanlah hidup yang mengalun tenang, tapi hari-hari yang bergerak, dinamis, getaran-getaran hidup yang tak satu, dan seniman memadukannya menjadi sebuah kesetimbangan. Dalam puisi, itu bisa berarti tuntutan untuk mampu memadukan, menyelaraskan pemakaian perangkat-perangkat puitika, membangun citraan dengan seluruh indra, memaksimalkan paduan tema dan cara ucap.

Vitalisme Chairil memandang hidup sebagai sebuah perjalanan yang dimulai dari kekacauan, sebuah *chaos*. Kerja menyair Chairil, pandangan seninya, vitalitasnya, bukan untuk meneduhkan kekacauan itu. Vitalitas adalah wujud, benda, sosok dari paham vitalisme, tenaga menyairnya. Kata Chairil, "vitalitas adalah sesuatu yang tidak bisa dihelakkan dalam mencapai keindahan." Kenapa? Karena, "... dalam seni: vitalitas itu *chaotich voorstadium*, keindahan *kosmich einstadium*", vitalitas hadir sebagai kekacauan pada awalnya menuju keindahan keserbateraturan sebagai situasi akhir. Lalu berulang lagi ke situasi semula. Sikap itu membawa kesadaran lain tentang peran seniman. Bagi Chairil, seniman haruslah seorang perintis jalan, dengan semua syarat yang mendukungnya menjalankan peran kepeloporan itu: keberanian, vitalitas, dan kebebasan.

Sajak-sajak Chairil terbangun kokoh, karena ia

dibangun di atas landasan yang kuat. Soal arah seni, sikapnya terhadap kata, pemahamannya tentang peran seni dan seniman dalam masyarakat, vitalitas dan konsep keindahan, yang dibicarakan di atas adalah sebagian saja dari apa yang disebut Chairil sebagai “pemikiran, dasar seni atau filsafat” berkeseniannya (baca esainya “Berhadapan Mata”, 1943. Prosa berbentuk surat yang ia tujukan kepada Jassin, yang dihentikan oleh lembaga sensor karena anjuran ekspresionisme dianggap yang membawa semangat individualisme yang tak disukai penguasa Jepang).

Apakah Chairil membaca buku filsafat? Sese kali dia menyebut nama Nietzsche dalam esainya. Cerita tentang salah mencuri buku Nietzsche di toko Van Dorp terambil Injil itu barangkali mempertegas bahwa dia memang membaca buku filsafat. Tapi yang kita perlu kagumi dari dia adalah kemampuannya untuk mencerna, melebur, mendagingkan apa saja yang ia baca, termasuk filsafat. Ia tak lantas jadi pak kutip yang berargumen dengan kutipan-kutipan, tapi tak juga menjadi pencuri gagasan orang lain, ia menghibrida, membenihkan, menumbuhkan dan membangun pemikirannya sendiri.

Maka jelas, dengan puisinya Chairil berfilsafat. Filsafat seninya ia jadikan landasan dari kerjanya menyair. Tanpa berpretensi menjadi filsuf, dalam sajak-sajaknya Chairil menghadirkan pengucapan dan rumusan-rumusan filosofis, kandungan kebenaran dan karena itu terasa indah, dari kehidupan seperti:

- *lautan maha dalam mukul dentur selama
nguji tenaga pematang kita*
- *sekali berarti sudah itu mati*
- *ah, hatiku yang tak mau memberi, mampus
kau dikoyak-koyak sepi*
- *aku hidup, dalam hidup di mata tampak
bergerak*
- *nasib adalah kesunyian masing-masing*
- *perempuan susah mengatasi keterharuan
penghidupan ...*
- *bersimbah peluh diri yang tak bisa diperkuda*
- *jari tidak bakal beranjak dari petikan bedil*
- *cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar*
- *hidup berlangsung antara buritan dan kemudi*
- *aku suka pada mereka yang berani hidup*
- *hidup hanya menunda kekalahan*

Kandungan rumusan dengan kebenaran filosofis adalah nafkah lain, lapisan makna berikutnya yang diberikan Chairil lewat sajak-sajaknya kepada kita. Saya memakai kata nafkah, dalam arti bekal hidup. Dan memang begitulah seharusnya. Puisi lahir dari seorang penyair yang hidup dengan sadar, ia petik-ambil dari kehidupan, untuk bekal bagi kehidupan yang lain yang juga ingin hidup dengan sadar.

Puisi-puisi Chairil adalah simbol-simbol, produk dari proses simbolis, terutama lewat bahasa, filsafat, dan seni, yang ia lakukan lewat kerja menyairnya, menciptakan makna dari realitas yang ia hayati. Ia mengolah bahasa, membangun konsep seninya, dan merumuskan filsafatnya.

Pada Chairil, dengan pembacaan yang lebih lanjut, kita melihat hubungan antara puisi dan filsafat yang unik dan kompleks. Puisi dan filsafat berbagi beberapa elemen fundamental yang saling terkait. *Pertama*, penjelajahan makna. Baik puisi maupun filsafat berusaha menjelajahi makna eksistensial, keberadaan manusia, dan pertanyaan mendasar tentang dunia dan kehidupan. Keduanya mencoba menyelidiki makna hidup, eksistensi diri, moralitas, dan kondisi manusia. Inilah isu besar yang digarap Chairil. Hutan lebat yang ia masuki dengan berani. Yang dengan padat, ringkas ia nyatakan dalam satu bait bertenaga: *aku suka pada mereka yang berani hidup, aku suka pada mereka yang masuk menemu malam. Malam yang berwangi mimpi, terlicut debu...* (“Perjurit Jaga Malam”, 1948).

Kedua, sikap pada bahasa dan penggalian unsur kreatifnya. Puisi dan filsafat menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk mengungkapkan ide dan konsep yang kompleks. Oleh Chairil ia lakukan itu sekali jalan, sekali pukul dua jurus ia lakukan tindak “*tegak merentak, diri-sekeliling kita bentak*”. Namun, tentu saja puisi memiliki kebebasan artistik yang lebih besar dalam penggunaan bahasa. Puisi sering memanfaatkan segala kemungkinan pengeralihan perangkat puitika, untuk menciptakan pengalaman estetis dan evokatif. Filsafat, di sisi lain, menggunakan bahasa dengan lebih langsung dan rasional untuk menganalisis dan merumuskan argumen, bahkan ketika ia juga dimuatkan ke dalam puisi. Chairil mampu melakukannya, menyusupkan filsafat ke dalam puisi, tanpa membuat puisinya kering dan datar, tapi tak ia umbar jurus itu.

Ketiga, refleksi dan kritisisme: Baik puisi maupun filsafat mendorong refleksi dan pemikiran kritis. Lewat puisinya Chairil mengajak pembacanya untuk mempertanyakan asumsi, merenungkan eksistensi, dan mengeksplorasi emosi. Ajakan itu oleh Chairil didorong lagi tenaganya dengan filsafatnya, yang dengan takaran yang pas, tanpa merampas peran

puisi, juga merangsang pemikiran kritis, menganalisis argumen bahkan keyakinan, dan merumuskan pendapat, cara pandang, dan teori lain tentang dunia dan manusia. Terasa ada muatan kritik dan gugatan pada sajak-sajak religiusnya, ia seperti meninjau posisinya ketika berhadapan dengan Tuhan, atau di sajak lain ia mengugat pemahaman tentang surga dan neraka.

Keempat, ruang kebebasan dan interpretasi. Puisi dan filsafat memberikan kebebasan interpretasi kepada pembaca dan pemikir. Kita bisa menyebut universalitas makna dalam hal ini. Baik puisi maupun filsafat memiliki banyak lapisan makna dan terbuka untuk beragam penafsiran. Makna tidak tunggal, tapi jelas tidak kosong. Sajak "Aku" (1943) yang sekilas hanya berisi jerit-marah remaja mentah, bisa dimakna amat luas, sebagai suara siapapun yang tertindas dan tak ingin menyerah. Dalam puisi Chairil, dalam kaca mata filsafat terbuka pencerahan pengalaman dan perspektif individu untuk mempengaruhi pemahaman dan makna yang dihasilkan.

Kelima, ekspresi emosional dan estetika. Puisi menekankan ekspresi emosional dan keindahan estetika, sementara filsafat lebih fokus pada penalaran logis dan analisis. Bagai seorang filsuf, Chairil mengekspresikan pemikirannya dengan jalan puisi. Puisinya yang mengekspresikan sisi emosional dan kegandrungan pada pencapaian estetika, juga menjadi rumusan pemikiran filosofisnya.

"Kata adalah kebenaran," kata Chairil dalam "Hoopla!" (1945). Bila berpuisi adalah kerja mengolah kata, bahkan mengorek-menggali hingga ke intinya, maka filsafatlah yang menjaga kebenaran itu tetap ada dalam kata. Ia tak mau, dan mengingatkan masyarakatnya, agar tak mendurhaka pada kata, seperti yang pernah ia rasakan terjadi pada suatu masa.

"Sesudah mendurhaka pada Kata kita lupa bahwa Kata adalah yang menjalar mengurat, hidup dari masa ke masa, terisi padu dengan penghargaan, Mimpi, Pengharapan, Cinta dan Dendam manusia," kata Chairil dalam esainya yang seperti sebuah evaluasi total atas sikap masyarakatnya yang baru saja melewati masa kekuasaan Jepang, yang bagi orang Indonesia pada dua kelompok, yang menghamba dan yang melawan. "... Kata tidak membudak pada dua majikan, bahwa Kata adalah These sendiri," katanya. Kata adalah sudah sebuah pernyataan yang lengkap, benar dan kukuh dengan argumen yang dikandungnya. Kata, bagi Chairil, terutama dalam puisi, bukan bukan untuk dikhi-anati, bukan perangkat untuk menopengi diri dengan kemunafikan.

Dengan jalan itulah, menerjuni puisi dengan total dan melengkapi diri dengan pemikiran filsafat, Chairil menjadi pribadi yang lekas matang. Ia menempa dirinya dengan keras, tapi tentu ia tak matang karbitan.

Pada Chairil kita melihat hubungan antara puisi dan filsafat, bisa menciptakan ruang untuk refleksi mendalam, pemikiran kreatif, dan penyampaian ide melalui bahasa yang unik. Puisi Chairil menyajikan konsep filosofis secara artistik, sementara filsafatnya bisa disajikan menggunakan bahasa yang lebih retorika dan berlapis. Keduanya memperkaya satu sama lain dalam upaya mereka untuk mengeksplorasi, menyampaikan, dan menghadapi pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi manusia dan dunia di sekitarnya.

Secara teoritis, puisi, juga puisi Chairil tentu, bisa kita baca dengan membebaskannya dari filsafat. Puisinya adalah karya yang mandiri, murni dalam estetika dan ekspresi emosional tanpa mengikuti atau menerapkan kerangka filsafat tertentu secara eksplisit. Puisinya menjalankan tugas utamanya menciptakan pengalaman estetis yang kuat, menyentuh emosi, dan mengeksplorasi keindahan bahasa dengan cara yang tidak selalu terikat pada teori filsafat tertentu. Tapi pencarian dan pembangkitan potensi renungan filosofis dalam sajak-sajak Chairil bukanlah sebuah tindak yang mengada-ada.

Kita tahu, filsafat secara inheren melibatkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna, eksistensi, dan kondisi manusia. Walaupun puisi dapat eksis secara terpisah dari teori filsafat, tidak mungkin untuk sepenuhnya memisahkan puisi dari aspek-aspek filsafatnya. Karya sastra, termasuk puisi, sering kali menggambarkan pandangan dunia, refleksi filsafat, atau menyelidiki pertanyaan-pertanyaan filosofis melalui penggunaan bahasa metaforis dan simbolik.

Mari kita coba, menggali-korek kandungan filsafat dalam satu sajak Chairil yang agak kurang dapat kesempatan dibicarakan. Kita mulai dengan membaca empat dari lima bait sajak Chairil Anwar "Rumahku" (1943):

*Rumahku dari unggun-timbun sajak
Kaca jernih dari luar segala nampak*

*Kulari dari gedong lebar halaman
Aku tersesat tak dapat jalan*

*Kemah kudirikan ketika senjakala
Di pagi terbang entah ke mana*

*Rumahku dari unggun-timbun sajak
Di sini aku berbini dan beranak.*

Kita tinjau putikanya lebih dahulu. Secara longgar, rangkaian kuplet atau sajak dua-dua baris ini, bisa juga kita anggap sebagai gurindam, dua-dua larik yang panjangnya kurang-lebih sama, dengan rima yang nyaman dan wajar, tak terasa sebagai bunyi akhir yang diusahakan, apalagi dipaksakan, untuk terdengar sama. Hubungan antara dua larik dalam satu bait itupun seperti pernyataan dan lalu penjelasan atas pernyataan itu.

Repetisi digunakan atau dihadirkan di bait ke-4, baris pertama di bait ini adalah pengulangan dari bait pertama. Bait kedua adalah sebuah penegasan, penguatan dari apa yang dijelaskan di bait pertama. Rumah, apalagi kalau memang bukan tempat berkumpul keluarga, istri dan anak. Tapi rumah yang hendak digambarkan dalam sajak ini adalah bantahan atau pengecualian dari keumuman itu. Di rumah itu 'aku' tak betah, ia hendak lari, tapi ketika itu dilakukan ia justru tersesat, tak menemukan tempat yang nyaman di luar, dan tak menemukan jalan dalam hidupnya.

Mula-mula sajak ini menunjukkan kepada kita bagaimana Chairil menaklukkan konvensi. Gurindam adalah bentuk sajak lama, yang bersama syair dan pantun, oleh penyair Pujangga Baru hendak ditinggalkan. Paling tidak di antara sajak lama dan sajak baru yang mereka usung, diberi garis batas yang tegas. Chairil seakan menentang pemisahan itu. Ia, seraya menawarkan kebaruan, yang memikat lewat sajak-sajak dengan bentuk bebas, tetap menunjukkan bahwa sajaknya tak tercerabut dari akar "puisi lama" itu, sajak dengan bentuk tetap. Ia mencoba dan berhasil menghibrid yang lama dan yang baru, cara ucap lama dengan tema dan bahan-bahan pengucapan baru.

Keunggulan, dan kepeloporan, Chairil dalam dalam sejarah puisi Indonesia, selain menawarkan kebaruan seperti yang ia gemakan lewat tekad menghadirkan bentuk yang "asli-baru", juga keberhasilannya memperbarui, memberi ruh baru pada bentuk-bentuk sajak lama. Chairil menulis kwatrin ("Senja di Pelabuhan Kecil"), soneta ("Tuti Artic"), juga gurindam, jika kutipan sajak di atas boleh kita anggap sebagai gurindam.

Menurut Sapardi Djoko Damono, sajak "Yang Terampas dan yang Putus" adalah sebuah kwatrin juga, apabila bait ke-2 digabungkan ke bait pertama, dan bait ke-4 digabungkan ke bait ke-3. Rima dan ritmenya terasa benar sebagai sebuah kwatrin, sajak empat seuntai. Dan menurut Sapardi inilah hasil tertinggi yang dicapai Chairil dalam penghidupannya sebagai penyair. "... ia berhasil menguasai konvensi dan memberinya jiwa dengan menciptakan citraan, majas, dan tema yang baru," ujar Sapardi dalam "Chairil Anwar: Perjuangan Menguasai Konvensi" (1995).

Lebih jauh dalam makalahnya itu Sapardi menyimpulkan bahwa Chairil dengan sajaknya itu memberi contoh dan membuktikan bahwa keunggulan seorang penyair, tidak terletak pada usahanya untuk membebaskan diri dari kungkungan konvensi, tetapi, kata Sapardi, "... pada keberhasilannya dalam menciptakan ruang gerak untuk melaksanakan kebebasan dalam kungkungan konvensi."

Kita bisa melihat keberhasilan dan kemampuan itu pada sajaknya yang kita kutip sebagai bahan pembicaraan di awal tulisan ini. Chairil membentangkan sebuah sajak yang secara bentuk tetap dan tertib, tapi gejala emosinya terasa benar, lewat metafora yang ia ciptakan, dan ia perluas, serta citraan yang konkret dan jelas terbangun dari pilihan metafora itu. Memakai analisa Sapardi, pernyataan dalam sajak ini terasa jernih sehingga pikiran dan renungan menjadi penghayatan. Ruang gerak dalam bentuk tetap berhasil ia taklukkan.

Menaklukkan konvensi sajak lama, membuka ruang pada keterbatasan sajak tetap, dapat kita anggap sebagai cara Chairil mengembangkan dan sekaligus menjaga bahasa. Chairil berpikir dan mencipta dengan Bahasa Indonesia. Ia percaya benar pada bahasa, pada puisi. Di sinilah kutipan dari Martin Heidegger menjadi sangat relevan.

Bahasa adalah rumah bagi Keberadaan. Di dalam rumahnya, manusia tinggal. Mereka yang berpikir dan menciptakan dengan kata-kata adalah penjaga rumah ini. ~ Martin Heidegger (1889-1976).

Heidegger adalah seorang filsuf Jerman yang karyanya paling erat dikaitkan dengan fenomenologi dan eksistensialisme. Ia mengungkapkan pandangannya tentang pentingnya bahasa dalam pemahaman manusia terhadap keberadaan. Dia berpendapat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga "rumah" di mana manusia benar-benar tinggal.

Chairil, pada 1943, mendahului Heidegger ketika ia mengandaikan rumah sebagai puisi, yang tentu saja adalah sebagai produk dari mengerjakan dan mengolah bahasa. Heidegger menuliskan konsepsi pemikirannya itu dalam "Letter on Humanism" (1946), lalu ia tulis ulang dan terbit pada 1947, sebagai jawaban atas serangkaian pertanyaan Jean Beaufret terkait pengembangan konsep eksistensialisme.

Rumahku dari unggun-timbun sajak, kata Chairil, kaca jernih dari luar segala tampak. Unggun-timbun, mula-mula kita maknai sebagai gambaran sesuatu yang banyak, tapi tak tertata rapi. Menggunung, bertumpukan. Kesan itu dipertemukan dengan ci-

traan lain yang kontras: yang bertumpuk dan bertimbunan itu seperti *kaca jernih*, yang membuat jika dipandang *dari luar* maka *segala tampak*. Ada keruwetan tapi ada kejelasan. Dan itulah fungsi bahasa, menyampaikan, mengekspresikan, memperjelas apa yang tersimpan dalam pikiran manusia.

Sementara Heidegger juga menyatakan bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan kata-kata atau simbol-simbol, melainkan lingkungan di mana manusia mengembangkan pemahaman dan membangun makna. Bahasa memungkinkan kita untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan emosi, serta membentuk persepsi tentang dunia di sekitar kita. Dalam rumah itulah, manusia hidup, *beranak dan berbini*.

Jika keluasan pandangan, kebenaran makna, kedalaman penghayatan, yang hadir dalam sajak ini adalah syarat untuk mencapai sajak gigantis, sebagaimana dituntut oleh Asrul Sani, sebagai kritiknya pada Chairil, maka barangkali dengan menempuh jalan filsafat Heidegger, gigantisme itu dicapai oleh Chairil dalam sajak ini.

Manusia tak mungkin bisa lepas atau lari dari bahasa, kecuali hanya akan *tersesat tak dapat jalan*. Maka tak ada pilihan bagi manusia, terkait bahasa, dia harus hidup bersamanya, ia menjadi ada lewat bahasa, dan mengolah bahasa sebagai tanggung jawab untuk menjaganya. Mencari alternatif di luar bahasa seperti mendirikan tenda darurat yang akan terbang entah ke mana di pagi hari.

*Kemah kudirikan ketika senjakala
Di pagi terbang entah ke mana*

Apabila Chairil menyatakan bahwa *rumahku dari unggun-timbun sajak* - larik penting yang ia buat repitisinya - dan di rumah itu dia hidup sebagai manusia, maka Heidegger seakan melengkapinya, dengan menggambarkan orang-orang yang berpikir dan menciptakan dengan kata-kata, terutama penyair, sebagai “penjaga” rumah bahasa. Mereka memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga bahasa agar tetap hidup, kaya, dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan. Melalui proses berpikir dan penciptaan, mereka berkontribusi pada eksplorasi dan pengungkapan makna yang lebih dalam dari keberadaan manusia.

Heidegger menekankan pentingnya bahasa sebagai landasan utama dalam memahami realitas dan keberadaan manusia. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah yang memberi tempat bagi manusia untuk berinteraksi dengan dunia dan memperluas pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan keberadaan secara umum.

Sajak “Rumahku” yang ditulis Chairil itu dengan demikian adalah pernyataan sikap dan kesadarannya terhadap bahasa, bahasa Indonesia, bahasa puisi-puisinya. Ia seakan telah memberi landasan dan panduan bagaimana seorang penyair harus bersikap terhadap bahasa, dan apa arti mengolah bahasa dalam puisi-puisi yang dikerjakannya. Contoh terbaik yang diberikan oleh Chairil adalah: terhadap konvensi lama, ia tak meruntuhkannya, tak meninggalkannya, tapi ia taklukkan, ia beri jiwa baru, ia lapangkan ruang-ruang sempitnya.

Beberapa puisi dapat memiliki dimensi filosofis yang kuat, baik secara sadar atau tidak. Puisi sering kali mencerminkan pandangan kehidupan, etika, ontologi, epistemologi, atau pertanyaan eksistensial yang mungkin bertautan dengan kerangka pemikiran filosofis tertentu. Bahkan ketika tidak mengambil pendekatan filosofis secara langsung, puisi masih memainkan peran dalam menggali aspek-aspek kehidupan manusia yang relevan dengan filsafat.

Dari puisi Chairil yang kita bicarakan di atas, kita punya landasan dan alasan untuk meyakini bahwa puisi dan filsafat bisa saling melengkapi dan saling mempengaruhi. Puisi dapat menyajikan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan filosofis dalam cara yang lebih intuitif, emosional, dan artistik, yang memungkinkan pendekatan yang berbeda dan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca. Sebaliknya, filsafat dapat mengilhami puisi dengan konsep, teori, atau pemikiran yang kompleks, memberikan dimensi intelektual yang lebih dalam pada puisi. Maka, sementara puisi bisa saja berdiri sendiri sebagai karya seni yang independen, sesungguhnya sulit untuk sepenuhnya memisahkan puisi dan penyairnya dari pengaruh dan pertalian dengan aspek-aspek filsafatnya.

Jakarta, 30 Mei 2023.

Daftar Pustaka

- Chairil Anwar (2000). *Aku Ini Binatang Jalang*. Ed. Pamusuk Eneste. Gramedia Pustaka Utama; Cet. ke-8.
- H.B. Jassin (1985). *Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45*. Gunung Agung; Cetakan ke-7.
- Kuntowijoyo (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Edisi Paripurna; Tiara Wacana Yogya. Cet. Pertama.